

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI REMAJA PASCA
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA PRONOJIWO KABUPATEN
LUMAJANG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh

KHAIRUL ANWAR
19142010019

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI REMAJA PASCA
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA PRONOJIWO KABUPATEN
LUMAJANG**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh

KHAIRUL ANWAR
19142010019

Telah disetujui pada tanggal:

01 Agustus 2023

Pembimbing



Mufarika S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN.0718018501

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI REMAJA PASCA
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA PRONOJIWO
KABUPATEN LUMAJANG**

***THE RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY AND ADOLESCENT
RESILIENCE POST THE SEMERU MOUNT ERUPTION IN PRONOJIWO
VILLAGE, LUMAJANG REGENCY***

Khairul Anwar 1, Mufarika S.Kep., Ns., M.Kep 2

1) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

2) Dosen Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

*email: Anwarirul88@gmail.com

Abstrak

Bencana erupsi gunung semeru mengakibatkan perasaan cemas, gelisah, dan berduka cita. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah Yayasan Annur Sumberurip Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang didapatkan sebagian remaja mengalami resiliensi rendah dan sedang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan resiliensi remaja pasca erupsi gunung Semeru

Desain penelitian menggunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen spiritualitas. Variabel dependen resiliensi remaja. Populasi 66 remaja usia 14-16 tahun di sekolah Yayasan Annur Sumberurip Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang dengan sampel yang diambil yaitu 56. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *spearman rank* dengan ($\alpha=0.05$). Penelitian ini sudah di uji etik oleh tim KEPK STIKes Ngudia Husada Madura.

Hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang dengan nilai $r = 0,951$ yang artinya spiritualitas dan resiliensi ada hubungan yang sangat kuat.

Disarankan penelitian ini dijadikan sumber data penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca bencana erupsi gunung dengan menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi spiritualitas pada remaja, untuk petugas kesehatan disarankan juga menjadikan sebuah acuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada remaja yang mengalami resiliensi. Bagi responden untuk melakukan mengembangkan diri dengan meningkatkan spiritualitas dengan lebih sering hadir ke acara taklim majlis untuk sarana dalam meningkatkan kesungguhan dirinya dalam mendalami spiritualitas.

Kata kunci: Spiritualitas, Resiliensi Remaja, Bencana Erupsi Gunung Semeru

Abstract

The Semeru Mount eruption disaster causes feelings of anxiety, anxiety, and grief. From the result of a preliminary study conducted by researchers at the ANNUR Foundation, Pronojiwo Village, Lumajang Regency, it was found that some adolescents experienced low and moderate resilience. The purpose of this study is to determine the relationship between spirituality and the resilience of adolescents after the eruption of Mount Semeru

The research design used analytic with a cross sectional approach. The independent variable was spiritual. The dependent variable was adolescent resilience. The population is 66 adolescents aged 14-16 years at the Annur Sumberurip Foundation school, Pronojiwo Village, Lumajang Regency, with a sample taken is 56. The sampling technique used probability sampling with a proportional random sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire. The statistical test used the Spearman rank test with ($\alpha = 0.05$). This research has been carried out ethical clearance test by KEPK STIKes Ngudia Husada Madura team.

The results of the statistical Spearman rank test obtained a value of $p = 0.000 < \alpha (0.05)$. Thus it can be concluded that there was a relationship between spirituality and resilience of adolescents post the eruption of Mount Semeru at the ANNUR Foundation, Pronojiwo Village, Lumajang Regency. With an r value = 0.951 means that spirituality and resilience are strongly related.

It is recommended that this research be used as a data source for further research related to the relationship between spirituality and resilience in adolescents after a volcanic eruption by adding other factors that can affect spirituality in adolescents. Health workers are also advised to make it a reference in providing nursing care to adolescents who experience resilience. For respondents to do self-development by increasing spirituality by attending more frequently at taklim majlis events as a means of increasing their sincerity in exploring spirituality.

Keywords: Spirituality, Youth Resilience, Semeru Mount Eruption Disaster.

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah suatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan membawa dampak yang merusak bagi lingkungan sekitarnya, menimbulkan kerugian-kerugian baik fisik maupun finansial pada lingkungan tempat bencana alam itu terjadi (Faturrahman, 2018). Bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini salah satunya yaitu erupsi yang terjadi pada gunung berapi Semeru. Erupsi gunung berapi adalah proses keluarnya magma dan gas dari dalam bumi ke permukaan bumi yang berupa suatu letusan yang menghasilkan bahan lepas berbagai ukuran atau lelehan yang menghasilkan lava atau lelehan batu pijar (Ruslanjari et al., 2017).

Erupsi gunung Semeru mengakibatkan timbulnya perasaan cemas, gelisah, dan beban yang cukup berat atau berduka cita, setelah mengalami bencana ingatan seseorang akan terus mengingat kejadian tersebut, yang mengakibatkan seseorang enggan atau tidak mempunyai upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang mengakibatkan rendahnya resiliensi yang dimiliki akibat di timpa bencana. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan atau kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola hidup sehari-hari atau upaya

seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang dialaminya (Wahinda, 2018).

Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) terdapat 253 letusan atau erupsi gunung berapi di Indonesia sejak 1 Januari hingga 6 Desember 2022. Tercatat, jumlah letusan gunung berapi terbanyak terjadi di Gunung Anak Krakatau, Lampung. Totalnya mencapai 88 letusan atau mencapai 34, 78% dari total letusan gunung berapi di tanah air sepanjang tahun ini. Berikutnya, Gunung Ibu di Maluku Utara tercatat memiliki 81 letusan gunung. Kemudian, Gunung Ili Lewotolok di Nusa Tenggara Timur memiliki 41 letusan gunung sepanjang tahun ini. Gunung Semeru dilaporkan memiliki total 36 letusan gunung. Teranyar, gunung yang terletak di Jawa Timur ini mengalami peningkatan aktivitas erupsi sepanjang hari sejak Minggu 04 desember 2022, sehingga membuat gunung tersebut naik status siaga menjadi awas (Annur, 2023).

Menurut WHO sekitar 76-82% remaja mengalami resiliensi rendah dengan reaksi yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami bencana alam adalah kehilangan, marah, berduka, takut dan merasa bersalah. Sedangkan 3-4% nya mengalami PTSD, depresi, pikiran bunuh diri hingga penyalahgunaan NAPZA (Kementrian

Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2019). Sedangkan di Indonesia sendiri pada daerah Garut Jawa Barat tahun 2016 menyebabkan 51% warganya mengalami resiliensi rendah (Surwaningsih et al, 2019). Penelitian Rahmawati di desa Pronojiwo kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang yaitu sebanyak 36 orang (60%), dan 18 orang (30%) memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi, dan sebanyak 6 orang (10%) lainnya memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah (Rahmawati et al, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan kuesioner pada 10 orang remaja di Sekolah Yayasan Annur pada tanggal 23 Februari 2023 yang terdampak bencana gunung Semeru di kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang di dapatkan bahwa 4 remaja dengan tingkat resiliensi sedang dibuktikan dengan pernyataan “saya tidak mudah berkecil hati saat mengalami kegagalan” dan 6 remaja dengan tingkat resiliensi yang rendah dibuktikan dengan pernyataan “saya biasanya optimis dan penuh harapan”. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya remaja dengan tingkat resiliensi yang rendah.

Penyebab rendahnya resiliensi pada remaja adalah tingkat stresor yang berkepanjangan yang di sebabkan oleh berbagai masalah dalam kehidupannya, dimana seseorang mengalah dan menyerah yang menyebabkan hilangnya tantangan dalam mencapai tujuan setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan atau terlalu berat bagi mereka seperti terkena musibah bencana serta masalah yang lain. Faktor penyebab yang mempengaruhi resiliensi yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spiritualitas, *selfefficacy*, optimise, *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, lingkungan dan regulasi emosi (Vallahatullah, 2019). Dampak rendahnya resiliensi pada anak dan remaja akibat bencana menyebabkan risiko berkembangnya masalah mental dimasa yang akan datang akibat pengaruh dari trauma yang sangat mendalam yang dialami anak dan remaja pasca bencana, yang menyebabkan mereka menjadi stres dan sulit untuk menumbuhkan rasa semangat setelah mengalami keterpurukan (Schwind et al, 2018).

Banyak cara atau koping yang dapat digunakan dalam membentuk individu yang resiliensi, salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritualitasnya,

seperti yang dikatakan (Amir, 2021) bahwa aspek spiritualitas merupakan bagian dari resiliensi, ditandai dengan perasaan yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita serta usaha untuk mencari makna dari kehidupan dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar dari kita akan membantu kita (Amir, 2021). Mengenai adanya upaya yang dilakukan dalam memberikan binaan berupa spiritualitas adanya aktivis keagamaan yang dilakukan, terutama pada remaja yang sedang dilanda masalah atau bencana akan dibekali kerohanian agar dapat mengontrol kecemasan, amarah, emosi serta tekanan yang sedang dialami (Skowroński & Domzalska, 2017).

METODE

Penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel spiritualitas dengan resiliensi remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 14-16 tahun di sekolah Yayasan ANNUR Sumberurip Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang dengan estimasi sejumlah 66 remaja dengan sampel 56 dengan teknik proporsional random sampling. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner *Resilience* dan kuesioner *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS). Analisis menggunakan *spearman rank* (0,05).

HASIL

Tabel 1 berdasarkan karakteristik responden

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
14 tahun	12	21.4
15 tahun	27	48.2
16 tahun	17	30.4
Total	56	100.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	42.9
Perempuan	32	57.1
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 1 didapatkan bahwa hampir setengah dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berusia 15 tahun sejumlah 27 (48.2%) dan sebagian kecil dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berusia 14 tahun sejumlah 12 (21.4%). Sebagian besar dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berjenis kelamin perempuan sejumlah 32 (57.1%) dan hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berjenis kelamin perempuan 24 (42.9%).

Tabel 2 Spiritualitas dan Resiliensi

Spiritualitas	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	20	35.7
Sedang	20	35.7
Tinggi	16	28.6
Total	56	100.0
Resiliensi		
Rendah	20	35.7

Sedang	20	35.7
Tinggi	16	28.6
Total	56	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 2 diatas hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan spiritualitas sedang sejumlah 22 (39.3%) dan sebagian kecil dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan spiritualitas tinggi sejumlah 14 (25%). hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan resiliensi rendah dan sedang sejumlah 20 (35.7%) dan hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan resiliensi tinggi sejumlah 16 (28.6%).

Tabel 3 Tabulasi silang hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

		Resiliensi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Spiritualitas	Rendah	F 20	0	0	20
		% 100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
Sedang	F	0	19	3	22
		% 0.0%	86.4%	13.6%	100.0%
Tinggi	F	0	1	13	14
		% 0.0%	7.1%	92.9%	100.0%
Total	F	20	20	16	56
		% 35.7%	35.7%	28.6%	100.0%
Uji Statistic		spearman rank		$\alpha = 0,05$	$p = 0,000$
					$r = 0,951$

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 3 hasil dijelaskan bahwa di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang yang memiliki spiritualitas rendah dengan resiliensi rendah sejumlah 20 (100%). Spiritualitas tinggi

dengan resiliensi tinggi sejumlah 13 (92,9%). Dari hasil uji statistic spearman rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Nilai coefficient correlation didapatkan 0,951 artinya hubungan sangat kuat, hal ini bermakna jika spiritualitas remaja tinggi maka resiliensi remaja tersebut pasti tinggi

PEMBAHASAN

Gambaran Spiritualitas Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan spiritualitas sedang. Berdasarkan analisis item kuesioner no 1 dengan skor terendah pada pernyataan tidak merasakan kepuasan saat saya berdoa kepada Tuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khoerunnisa (2020) penyerahan diri secara total kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan yang besar bagi para penyintas untuk bangkit tidak terlarut dalam kesedihan, trauma, dan stress yang menjurus ke arah depresi, Khoerunnisa (2020) juga menyatakan dalam penelitiannya jika hasil spiritualitas yang

sedang-tinggi akan menumbuhkan kepribadian dan kesehatan mental serta terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan. Menurut penelitian Faturrochman (2012) peristiwa bencana erupsi telah menambah atau paling tidak memunculkan kembali nilai-nilai spiritualitas para penyintas bagi yang sadar dan mengerti makna kehidupan.

Penelitian ini di dukung oleh Giaquinto (2010) menyatakan bahwa secara umum agama dan spiritualitas terkait dengan fisik dan mental memberikan hasil kesehatan yang positif dan begitupun sebaliknya jika seseorang tersebut tidak berpondasi pada agama dan spiritualitas maka tidak mempunyai dampak positif dalam kehidupannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sapriyanti (2021) menyatakan jika spiritualitas mencerminkan sejauh mana orang hidup dalam harmoninya berkaitan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Semuanya mengindikasikan kualitas hidup, setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya.

Menurut Eksi (2017) dalam penelitiannya menyatakan spiritualitas sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai

motivasi dalam kekuatan harmonisasi. Spiritual merupakan struktur multidimensional dan telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks seperti kebaikan spiritual dan kesejahteraan spiritual. Spiritualitas dipahami sebagai hubungan seseorang dengan transenden (Tuhan) yang diekspresikan melalui sikap, kebiasaan dan praktik. Spiritualitas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang pasien mengatasi pengalaman terdiagnosis stroke dan dapat membantu pasien dalam menemukan kedamaian di tengah-tengah penyakit yang diderita (Nelson, 2014).

Spiritual dan religiusitas menempati tempat penting dalam kehidupan manusia sebagai motivasi dalam kekuatan harmonisasi. Spiritual adalah struktur multidimensional dan telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks seperti kebaikan spiritual (Eksi, 2017), dimensi integral dari manusia dan telah diakui sebagai faktor penting dalam kesehatan dan kesejahteraan pasien. Spiritualitas dipahami sebagai hubungan seseorang dengan transenden (Tuhan) yang diekspresikan melalui sikap, kebiasaan dan praktik. Spiritualitas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang pasien mengatasi pengalaman terdiagnosis stroke dan dapat membantu pasien dalam menemukan kedamaian di tengah-tengah penyakit yang diderita. Kesejahteraan

merupakan pengalaman saat seseorang menemukan tujuan dan makna dari kehidupan (Nelson, 2014).

Spiritualitas mengacu pada kegembiraan akan menerima, emosi positif dan rasa interaksi positif dengan kekuatan “Superior”, dengan orang lain, diri sendiri dan dicapai melalui proses kognitif, emosional dan interaksi yang dinamis dan terkoordinasi. Kesejahteraan merupakan inti dari kesehatan manusia dan yang mendasari dimensi fisik, psikologis dan dimensi sosial serta kesejahteraan seseorang (Mansori, 2017). Kesejahteraan spiritual adalah keadaan yang dirasakan seseorang di mana orang tersebut merasakan adanya kepuasan yang berkaitan dengan Tuhan atau tujuan dan makna hidup. Perspektif yang dirasakan dalam kualitas hubungan yang dimiliki seseorang pada empat wilayah, yaitu hubungan dengan Tuhan, orang lain, alam dan diri sendiri Connor (2010) dalam (Navarro, 2013).

Spiritualitas berfungsi sebagai koping dan dapat meningkatkan lokus internal dalam mengendalikan situasi stres. Kesejahteraan spiritual di identifikasikan melalui karakteristik seperti stabilitas dalam kehidupan, Kedamaian, rasa hubung dekat dengan diri sendiri, Tuhan, orang dan, makna hidup serta tujuan hidup (Mansori, 2017)

Menurut peneliti spiritual remaja secara pribadi diharuskan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiah sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dimana untuk menjadi individu yang spiritualitas tinggi memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan membangkitkan motivasi dalam dirinya

Gambaran Resiliensi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan resiliensi rendah dan sedang. Berdasarkan analisis item kuesioner no 2 dengan skor terendah pada pernyataan tidak bisa menangani masalah apapun yang terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati di desa Pronojiwo kabupaten Lumajang pasca erupsi gunung Semeru tahun (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang yaitu sebanyak 36 orang (60%), dan 18 orang (30%) memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi, dan sebanyak 6 orang (10%) lainnya memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah (Rahmawati et al, 2022).

Schure, Odden dan Goins dalam Mujahidah & Listiyandini (2018)

menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mengalami emosi yang positif namun jika memiliki resiliensi rendah maka akan lebih ke negatif, dalam kondisi emosi yang negatif kemungkinan menghadapi tantangan kehidupan lebih sulit mencapai fungsinya secara optimal. Dalam hal kognitif individu akan mudah berfikir secara fleksibel dan tidak terpaku dalam permasalahan, serta cepat dalam melakukan coping stress dan dapat menentukan jalan alternatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Mujahidah & Listiyandini, 2018).

Tidak semua individu memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi perubahan dalam hidupnya seperti situasi sulit dan merasa menderita. Allen, Dorman, Henkin, Carden dan Potts (2018) menyatakan bahwa resiliensi dikonseptualisasikan sebagai perbedaan individu dalam karakteristik atau sifat dan sebagai proses coping yang dinamis dalam mengatasi lingkungan fisik dan sosial yang selalu berubah.

Resiliensi dapat dikatakan sebagai proses. Proses ini yang dimaksud adalah mengatur, mengelola dan beradaptasi secara efektif terhadap sumber stress atau trauma. Modal dan sumber daya dalam individu, kehidupan dan lingkungan yang memfasilitasi kapasitas untuk dapat beradaptasi dan bangkit kembali "*bouncing*

back" (Windle, 2011). Selanjutnya menurut Zautra, Hall dan Murray (2010) resiliensi didefinisikan sebagai hasil adaptasi yang telah berhasil menghadapi kesulitan. Karakteristik seseorang dan situasi yang sedang menjalani ini diidentifikasi adalah proses resiliensi, tetapi jika keduanya mengarahkan hasil yang lebih positif setelah menghadapi keadaan penuh tekanan.

Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja adalah usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berusia 15 tahun sejumlah 27 (48.2%). Tefera dan Mulatie (2014) memaparkan mengenai rata-rata skor resiliensi anak yang muda (berkisar umur 4-12 tahun) adalah 38, 8 dan skor resiliensi rata-rata untuk anak yang lebih tua (berkisar 13-17 tahun) adalah 42, 2. Dari skor tersebut dapat diartikan bahwa bahwa anak yang lebih tua lebih resiliensi dibanding anak yang lebih muda. Sejalan dengan penelitian Sewasew (2017) tingkat resiliensi yang anak lebih tua lebih tinggi dibanding anak yang lebih muda. Dapat dikatakan karena seiring bertambahnya usia yang akan menunjukkan peningkatan emotional regulation yang baik dengan begitu diharapkan semakin bertambahnya usia kronologis

Menurut peneliti resiliensi yang rendah pada remaja akan menyebabkan terjadinya kesulitan dalam sebuah proses dalam mengatur, mengelola, dan beradaptasi dengan sumber stres atau trauma. Modal dan sumber daya dalam diri remaja, dalam kehidupan dan dalam lingkungan yang memfasilitasi kemampuan beradaptasi dan pulih

Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang yang memiliki spiritualitas rendah dengan resiliensi rendah sejumlah 20 (100%). Ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022) Hasil penelitian tingkat spiritualitas dengan resiliensi menunjukkan bahwa tidak ada WBP yang memiliki spiritualitas rendah dengan resiliensi yang rendah mayoritas WBP berada pada kategori tingkat spiritualitas tinggi dengan resiliensi yang tinggi dengan nilai $P < 0,001$ ($P < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,755 artinya terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi dimana

kedua variabel tersebut memiliki keeratan yang kuat, dengan bentuk hubungan yang positif,. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Satria (2016) yang dilakukan kepada pasien NAPZA didapatkan responden berada pada kategori spiritualitas yang tinggi.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam kesulitan dan rasa frustrasi yang dialami setiap individu. Individu yang resilien akan mampu mengatasi stress dan emosinya sehingga sedikit kemungkinan untuk mengalami gangguan (Maulida & Satria, 2016). Individu yang memiliki resiliensi memiliki cara atau koping untuk mengatasi perasaan tersebut agar terhindar dari masalah psikologis yang berkelanjutan dan juga dapat bangkit sesegera mungkin (Hendriani, 2018). Banyak cara atau koping yang dapat digunakan dalam membentuk individu yang resiliensi salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritualitasnya, seperti yang dikatakan M. Taufik Amir (2021) bahwa aspek spiritualitas merupakan bagian dari resiliensi, ditandai dengan perasaan yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita serta usaha untuk mencari makna dari kehidupan dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar dari kita akan membantu kita (Amir, 2021)

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan Fernando (2022) bahwa semakin baik spiritualitas individu maka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi permasalahan, serta spiritualitas dengan resiliensi merupakan kesatuan sebabakibat dalam mengatasi kondisi stress dan depresi dengan menyediakan perlindungan kepada individu. Individu dengan spiritualitas yang baik atau tinggi akan memiliki coping, optimism, harapan, serta dapat mengurangi kecemasan, serta mendukung ketenangan dan kenyamanan.

Upaya peningkatan spiritualitas sebagai jalan untuk menemukan makna dan integritas seseorang dalam perubahan Kegiatan atau upaya yang dilakukan dalam melakukan pembinaan spiritualitas semata-mata bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa WBP dengan Tuhannya. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Skowroński dan Domzalska, (2017) mengenai spiritualitas menyatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam memberikan binaan berupa spiritualitas adanyak aktivis keagamaan yang dilakukan, terutama pada narapidana yang baru masuk ia akan dibekali kerohanian agar dapat mengontrol kecemasan, amarah, emosi serta tekanan yang sedang dialami (Skowroński & Domzalska, 2017).

Adanya tingkat spiritualitas survivor remaja yang tinggi terdiri dari beberapa aspek yaitu pengamalan ibadah, universalitas atau hubungan diri sendiri dengan alam semesta, dan keterkaitan diri dengan realitas antar-generasi dan masa serta komitmen menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain. Hal ini telah dimiliki oleh sebagian besar survivor remaja. Dalam tahap perkembangan spiritual remaja, sebenarnya survivor remaja belum menyadari akan pentingnya memiliki spiritualitas yang baik bagi kehidupan, karena lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan masa perkembangannya masih mempertanyakan segala dogma yang diterima sejak kecil, disebabkan mulai mampu berpikir abstrak dan secara mendalam. Menurut Piaget (2010) memandang perkembangan masa remaja secara gamblang dalam Hurlock (1980) yaitu: “Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di masa anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam rangkaian yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara

berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”

Dalam posisi tersebut, survivor remaja berada pada keyakinannya selama ini. Akan tetapi, melihat perkembangan spiritual remaja di pedesaan yang berbeda karena tetap menjaga pemahaman agama disebabkan lingkungan tempat yang ia tinggali mengkondisikan dalam mempertahankan pemahaman dan tradisi agama yang ada, jadi survivor remaja mau tidak mau tetap mengikuti Norma yang dijalankan di lingkungannya. Selain itu, survivor remaja dalam menjalankan mulai dengan perasaan sukarela dan bahagia dengan ditunjukkan intensitas melibatkan diri dalam menjalankan ibadah walaupun tidak sesering saat mereka masih kanak-kanak, perasaan memiliki kekuatan diri setelah beribadah juga mulai dirasakan, hanya saja perlu adanya peningkatan intensitas hubungan vertikal melalui kesadaran transendental. Kemudian, universalitas atau keterikatan diri dengan alam semesta dengan memaknai tujuan hidup, bertanggungjawab menjaga alam semesta, dan kesadaran akan kematian juga masih butuh proses pemahaman lagi. Dan, survivor remaja masih perlu meyakinkan diri sendiri tentang keterkaitan dirinya sendiri

dengan generasi dan kelompok tertentu, dan meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal. Sebagaimana dijelaskan Piedmont, spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Jadi, jika survivor remaja hendak meningkatkan spiritualitasnya harus termotivasi atau berasal dari motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik datang dari kemauan diri sendiri tanpa perlu diberikan stimulus eksternal terlebih dahulu. Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib (Aman, 2013).

Menurut peneliti spiritualitas dengan resiliensi memiliki hubungan karena semakin baik spiritualitas pada remaja akan memiliki daya coping yang baik, Masalah serta spiritualitas dan ketahanan dalam menghadapi stres dan depresi untuk menjaga remaja. Remaja dengan spiritualitas yang baik atau tinggi memiliki strategi coping, optimisme, harapan dan dapat mengurangi ketakutan, dan mempromosikan ketenangan pikiran dan keamanan dirinya

KESIMPULAN

- a. Remaja hampir setengahnya menunjukkan resiliensi rendah di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang
- b. Remaja hampir setengahnya menunjukkan kesejahteraan spiritual rendah di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang
- c. Ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

SARAN

- a. Disarankan responden dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan spiritualitas dengan lebih sering hadir ke acara taklim majlis untuk sarana dalam meningkatkan kesungguhan dirinya dalam mendalami spiritualitas
- b. Disarankan penelitian ini dijadikan sumber data penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada remaja pasca bencana erupsi gunung dengan menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi spiritualitas pada remaja

REFERENSI

Amir, M. T. (2021). Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan (A. Paramita (Ed). Buku Kompas.

Amir, M.T. and Standen, P. (2019), "Growth-focused resilience: development and validation of a new scale", *Management Research Review*, Vol. 42 No. 6, pp. 681- 702. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>

Annur, C. M. (2023). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/>
<https://databoks.katadata.co.id/>

Bachrun, E. (2017) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha)', *Jurnal Elektronik*, 7(1), Pp. 57–61. Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.

Barbel Inhelde, & Jean Piaget. (2010). *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah. cet. 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burhanudin Mukhamad Faturahman (2018) *Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik*. Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik

Caldeira, S. F. (2017). Spiritualwell-being and spiritual distress in cancer patients undergoing chemotherapy. *J Relig Health*

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Dorman, H. R., Henkin, H., Carden, K. D., & Potts, D. (2018). Definition of Resilience. In *Resilience in Aging* (pp. 1-15). Springer, Cham

Eksi, H. S. (2017). Spiritual well-being: scale development and validation . *Spiritual psychology and counselling*

Faturrohman. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gainau, Maryam B. (2021). *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Hidayat, A, A. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

- Katyal, S. (2015). A study of resilience in orphan and non-orphan children. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(7), 323-327.
- Khairunnisa Rahmah Mardiyah (2021) Hubungan Mekanisme Koping Dan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Remaja Kelas 12 Di Smkn 62 Jakarta Selatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Program Studi Sarjana Keperawatan Departemen Keperawatan Jakarta
- M. Rizqon Al Musafiri (2016) Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol.VIII, No 1: 1-19. September 2016. ISSN: 1978-4767
- Mansori, Y. K. (2017). Relationship between death anxiety and spiritual well-being in patients with gynecologic cancer. *Adv Nurs Midwifery*.
- Mohammad Abbasi, L. R. (2014). Experience of nursing students about the barriers to patient education: a qualitative study in Iran. *Korean Journal of Medical Education*, hlmn 327-337
- Muhammad Fadel Mirad. (2019). Pengaruh Resiliensi Terhadap Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Di Jakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2013). Pengaruh Self-Esteem Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Journal of Psychology*, 18(1), 67-78.
- Muthmainah, Bilqisthi Rahmah (2022) *Dukungan sosial keluarga dan psychological capital sebagai prediktor terhadap orientasi karier pada siswa*. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Navarro, F. H. (2013). Stress, a Fighting-Spirit, Quality of Life, and Cancer. hlmn 126-128
- Primasari Mahardika Rahmawati, Suhari, Anggia Astuti, Musviro (2022) Resiliensi Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru Di Era Pandemi Covid-19. e - Prosiding Kolokium Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Schwind, V., Leicht, K., Jäger, S., Wolf, K., & Henze, N. (2018). Is there an uncanny valley of virtual animals? A quantitative and qualitative investigation. *International Journal of Human Computer Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2017.11.003>
- Sewasew, D., Braun-Lewensohn, O., & Kassa, E. (2017). The contribution of guardian care and peer support for psychological resilience among orphaned adolescents in Ethiopia. *Contemporary Social Science*, 12(3-4), 175-188
- Skowroński, B., & Domzalska, A. (2017). The Spirituality of Prisoners. *Polish Journal of Social Rehabilitation*, August. <https://doi.org/10.22432/pjsr.2017.13.07>
- Surwaningsih, Muhafilah, I., & Herawati, T. M. (2019). Perubahan Kondisi Psikososial Dan Spiritual Pada Korban PTSD (Post Traumatic Stress

Disorder). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1–11.
<https://journal.thamrim.ac.id/index.php/JIK/article/view/164>

Syafira Ainnur Rahmah. (2022). Hubungan Resiliensi Dengan Stres Pada Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Vallahatullah Missasi (2019) Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan ISSN: 2715-7121

Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2), 152-169

Zautra, A. J., Hall, J. S., & Murray, K. E. (2010). A new definition of health for people and communities. *Handbook of adult resilience* (pp 1-59). New York: Guilford.

